

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di abad XXI ini, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dihadapkan pada situasi kehidupan dan tuntutan belajar yang kompleks, sarat dengan peluang dan tantangan yang sulit diprediksi, yang oleh Jarvis (1992) disebut sebagai paradoks belajar. Sebagai remaja, siswa SMA dituntut untuk mampu menyesuaikan diri menghadapi tugas perkembangan dan mengelola diri untuk menyiapkan masa depannya, khususnya di bidang belajar. Situasi seperti di atas dapat menimbulkan masalah penyesuaian diri bagi remaja, seperti: tidak bertanggung jawab, perasaan sedih dan tak berdaya, perasaan tidak aman, cemas, khawatir dan sebagainya (Hurlock, 1990; Yusuf, 2004). Menghadapi hal seperti di atas diperlukan kemampuan atau kompetensi belajar pada siswa SMA. Tugas utama guru, pembimbing adalah membantu siswa mengembangkan kompetensi belajar, *to learn how to learn* (Rogers, 1983; Joice et al., 2009; De Porter & Hernacki, 2000; Schmidt, 2003). “Sekolah masa depan pada dasarnya adalah sekolah yang mampu memberikan bekal kepada anak didik berupa kemampuan dalam bertindak, belajar dan mengatur masa depannya sendiri secara aktif dan mandiri” (Sidi, 2001:16).

Kompetensi belajar merupakan modal yang penting bagi siswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan, namun demikian kompetensi belajar akan berfungsi optimal kalau diperkuat oleh aspek lain. Menurut Bandura (1996) efikasi-diri menjadi mesin yang kuat dalam sistem pembangkit kemampuan manusia. Suatu kompetensi akan terwujud secara optimal dalam suatu perilaku kalau ditunjang adanya efikasi-diri yang kuat. Nelson dan Jones (2011:437) mengatakan bahwa “Untuk

melaksanakan kinerja yang ahli orang perlu memiliki keterampilan yang dipersyaratkan dan keyakinan akan efikasinya untuk menggunakannya”. Oleh karena itu untuk menghadapi tuntutan hidup dan belajar, disamping siswa ditingkatkan kompetensi belajar mereka harus pula ditingkatkan efikasi-diri dalam belajarnya.

Berbagai penelitian menunjukkan sebagian siswa SMA menghadapi masalah belajar, diantaranya kurang memiliki kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar. Kondisi tersebut menyebabkan prestasi belajar siswa kurang optimal. Di Yogyakarta, masalah belajar merupakan persoalan terbesar kedua yang dihadapi siswa sesudah masalah masa depan (Jumarin, 1999), siswa tidak tahan lama dalam belajar dan baru belajar menjelang ujian (Fauzan, 1992), belum memahami cara belajar dan menghadapi ujian dengan baik (Yusuf, 1998; Suharto, 1998), siswa SMA di Jawa Barat kurang mampu mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah, mengabaikan tugas (Suherman, 2007), 54,41% mahasiswa UPI mengalami kejenuhan belajar tingkat tinggi (Agustin, 2009). Studi pendahuluan pada siswa SMA di Kabupaten Kulon Progo tahun 2011 menunjukkan penguasaan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar sebagian siswa SMA rendah dan kurang, diantaranya: kompetensi mengelola waktu (42,6%), mengelola lingkungan belajar (29,9%), mengerjakan tugas (36,3), menghadapi ujian (24%), mengikuti pelajaran (24%), kurang yakin sukses belajar 43,8%, kurang yakin mampu menghadapi tugas yang beragam (41%).

Peningkatan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar melalui layanan bimbingan dan konseling (BK) memerlukan suatu model bimbingan dan konseling yang efektif. Fokus penelitian ini terkait dengan pengembangan model BK yang efektif

untuk meningkatkan kompetensi, efikasi-diri dalam belajar. Hal ini dilakukan karena: (1) masih dijumpai sebagian siswa yang mengalami hambatan belajar, khususnya kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar yang rendah, sehingga prestasi belajar belum optimal, (2) dalam praktek layanan BK belajar di sekolah masih dijumpai berbagai hambatan, (3) berdasarkan penelusuran peneliti belum ada model BK yang khusus untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar.

Penguasaan kompetensi belajar bagi siswa SMA merupakan salah satu aspek dalam Standar Kompetensi Lulusan (Permendiknas No. 22 tahun 2006). Penguasaan kompetensi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar (Edward & Marilyn, 1997; Lindgren, dalam The Liang Gie, 1998; Clyde & John, 1997). Kemampuan belajar menurut Bloom (1976) terkait dengan waktu dan usaha yang diperlukan. Brown dan Holtzman (1966) membagi konstruk kebiasaan belajar, yaitu menghindari penundaan dan metode kerja. The Liang Gie (1998) mengemukakan beberapa keterampilan belajar, yaitu (1) memiliki sikap akademik dan minat studi; (2) menyiapkan lingkungan studi yang efektif; (3) keterampilan pokok, seperti membaca, mencatat; (4) keterampilan akademik, seperti mengikuti kuliah, mencatat bacaan, menempuh ujian; (5) keterampilan pendukung, seperti: konsentrasi, menghafal, mengelola waktu, mengatur diri; (6) keterampilan khusus seperti: melakukan penelitian, berfikir kreatif. Fred Orr (1978) mengemukakan perilaku belajar yaitu: (1) strategi manajemen waktu, (2) keterampilan manajemen pribadi, (3) penguasaan keterampilan dasar belajar, (4) menjaga stabilitas kesegaran dan kesehatan fisik, dan (5) reaksi emosional terhadap kegagalan. Dengan menganalisis pandangan tersebut dan

beberapa pakar pendidikan lainnya, maka kompetensi belajar dalam penelitian ini mencakup empat indikator, yaitu (1) kompetensi mengelola waktu belajar, (2) kompetensi mengelola kondisi kesehatan dan kemampuan memecahkan hambatan belajar, (3) kompetensi mengelola lingkungan belajar, (4) kompetensi dalam hal metode atau teknik dasar dalam belajar.

Terkait dengan efikasi-diri dalam belajar, Bandura (1986) mengatakan bahwa perilaku orang dapat diprediksi berdasarkan keyakinan seseorang akan kemampuannya. Keyakinan ini akan membantu individu untuk menentukan apa yang akan dilakukan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki. Bandura (2008) mengemukakan konstruk efikasi-diri, yaitu (1) *magnitude* atau *level*, terkait keyakinan individu akan kemampuannya dalam menghadapi tingkat kesulitan tugas, (2) *generality*, terkait keyakinan individu akan kemampuan dalam menghadapi berbagai situasi dan keragaman tugas, (3) *strength*, terkait kuatnya keyakinan individu akan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai hasil atau sukses. Berbagai penelitian menunjukkan efikasi-diri menentukan perilaku seseorang. Efikasi-diri akademik menjadi prediktor bagi prestasi akademik (Muijs, 1997), ada hubungan antara keyakinan diri terkait tugas sekolah dengan prestasi akademik (Schutz, 1997). Efikasi-diri berkorelasi dengan prestasi akademik (Schunk, 1995; Bandura, 1997). Berbagai penelitian di Indonesia juga menyimpulkan adanya hubungan antara efikasi-diri dengan prestasi belajar (Ekoheriadi, 2008; Susilawati, 2009).

Pencapaian prestasi belajar siswa SMA merupakan gambaran penguasaan terhadap standar kompetensi (Permendiknas, 22 tahun 2006). Penelitian ini lebih

difokuskan pada prestasi belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), karena umumnya mata pelajaran ini dipakai untuk seleksi masuk pendidikan lanjutan, diujikan secara nasional, dan masyarakat memiliki perhatian yang tinggi terhadap kelompok pelajaran ini. Data hasil ujian menunjukkan adanya siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya kelompok IPTEK. Tingkat kelulusan pada ujian akhir nasional (UAN) secara nasional, tahun 2007 sebesar 89%, dan tahun 2008 sebesar 92% (Kompas, Juli, 2008). Tingkat kelulusan UAN di Kabupaten Kulon Progo tahun 2009 sebesar 95,8%, rata-rata nilai UAN tahun 2008 sebesar 6,786, dan tahun 2009 sebesar 6,84. Studi pendahuluan di Kabupaten Kulon Progo menunjukkan nilai murni hasil ulangan atau ujian rata-rata 69,8%, masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan pencapaian prestasi belajar setiap sekolah berbeda-beda.

Dilihat dari latar belakang sekolah, terdapat keragaman kualitas antar sekolah, yang diwujudkan dalam status atau kategori sekolah, seperti sekolah potensial, sekolah standar, sekolah mandiri, sekolah RSBI. Beragamnya kondisi tersebut secara kelembagaan mencerminkan kinerja lembaga, dan secara individual khususnya siswa, akan mempengaruhi perilaku belajar setiap siswa. Sekolah yang kualitasnya bagus, misalnya sekolah RSBI dan sekolah mandiri dalam penerimaan siswa baru dapat melakukan seleksi dengan menentukan kriteria yang lebih tinggi dibanding sekolah berstandar. Dalam proses pembelajaran, pada sekolah RSBI dan sekolah mandiri lebih teratur, para siswa tampak lebih serius, tertib, berdisiplin, semangat kompetisi tinggi, dibanding sekolah lain. Demikian pula hasil ujian khususnya nilai NEM setiap sekolah berbeda, biasanya sekolah RSBI dan sekolah mandiri lebih unggul.

Layanan BK memiliki peran penting untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri siswa. Menurut Cobia & Henderson (2003), Rae S. Lee, (1993) layanan BK memberikan sumbangan pada keefektifan sekolah, meningkatkan perilaku belajar dan prestasi belajar siswa. Namun demikian layanan BK di sekolah belum optimal, karena menghadapi berbagai keterbatasan dan hambatan. Keterbatasan tersebut diantaranya: terbatasnya kemampuan konselor dalam menghadapi masalah siswa yang kompleks, dan terbatasnya kemampuan konselor dalam mengelola sumber-sumber bimbingan secara optimal (Nurihsan, 1998), pembimbing tidak memiliki jadwal yang jelas, tidak memiliki pedoman materi bimbingan yang terorganisasi, belum dapat mengembangkan program layanan dengan baik (Sedanayasa, 2003), 86% kompetensi teoritik konselor kurang (Hayati, 2010). Studi pendahuluan tentang layanan BK di SMA Kabupaten Kulon Progo juga menunjukkan hal yang sama, guru-guru BK SMA menghadapi masalah dalam hal waktu layanan BK klasikal (78%), memilih strategi (38%), administrasi (39%), pengembangan program (40%), pengembangan materi (57%) pengembangan kompetensi (43%), sistem evaluasi (67%).

Upaya mengoptimalkan layanan BK untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dapat dilakukan melalui berbagai cara. Penelitian ini menekankan pada pengembangan model yang terkait dengan strategi layanan, yaitu kemungkinan model BK yang efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri belajar dan prestasi belajar siswa. Situasi dan kondisi belajar yang kompleks dan terus berubah, memerlukan pemilihan model BK yang efektif. Model BK yang digunakan hendaknya dapat memfasilitasi perubahan perilaku yang lebih permanen dan

dapat ditransfer untuk menghadapi persoalan hidup lainnya. Maier (2002) menyarankan agar memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara aktif dengan melibatkan diri secara penuh, baik fisik, pikiran, perasaan, intuitif secara bersamaan. UU. No 20 tahun 2003, Woolfolk (1995) menekankan pendidikan harus berpusat pada peserta didik, tanggung jawab dan kemampuan untuk belajar bersandar pada diri siswa.

Terdapat beragam pendekatan, teori, model dalam layanan BK. Karasu (McLeod, 2003) menyebut ada 400 model konseling dan psikoterapi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak ada satu teori, teknik, yang terbukti efektif untuk semua orang dan semua situasi. Hosford & de Viser (Hackney & Cormier, 1985) mengatakan bahwa perbedaan teknik kerja, akan berbeda untuk semua individu, berbeda untuk beragam problem dan tujuan. Karasu & Petterson (Nelaon, 2002) merekomendasikan teori integrasi atau eklektik.

Kanfer (1980) mengemukakan model administratif dan model partisipatif. Linney & Saidman (1989) mengemukakan intervensi berpusat pada konseli, dan berpusat pada lingkungan. Kehidupan yang semakin kompleks menuntut kemampuan konseli untuk dapat mengarahkan diri. Hackney & Cormier (1985) menegaskan jika ingin mempromosikan perubahan yang terjadi pada konseli bertahan dalam waktu lama, maka konselor harus berhubungan dengan perubahan yang diarahkan sendiri oleh konseli. Menurut Woolfolk (1995) jika tujuan pendidikan untuk menghasilkan orang yang mampu mendidik diri sendiri, konseli harus belajar mengelola kehidupannya, menyiapkan tujuannya, menyediakan pengukuhnya. Oleh karena itu layanan BK belajar hendaknya lebih diarahkan untuk dikelola konseli sendiri, dengan bantuan

konselor yang semakin sedikit. Salah satu model yang demikian adalah model manajemen-diri (*self-management*).

Model konseling manajemen-diri adalah suatu model dalam konseling yang memberikan tanggung jawab pada konseli untuk secara aktif mengarahkan diri dalam memecahkan masalahnya, dengan bantuan secara minimal dari konselor. Model ini tidak saja merespon masalah yang dihadapi konseli sekarang, tetapi juga menyiapkan konseli untuk pencegahan, mengantisipasi masalah hidup yang akan datang (Steward dkk., 1978), merupakan investasi masa depan yang sangat berharga (Woolfolk, 1995).

Terdapat beberapa teknik dalam konseling manajemen-diri, Kanfer (1980:339) mengemukakan “*Most self-management programs combine techniques that involve standard-setting, self-monitoring, self-evaluation, and self-reinforcement*”. Hackney & Cormier (1979) mengemukakan teknik *self-monitoring, self-reward, self-contracting*. Cormier & Cormier (1985) mengemukakan teknik *self-monitoring, stimulus control, dan self-reward*. Woolfolk (1995) mengemukakan teknik *goal setting, recording and evaluation progress, self reinforcement*. Dalam penelitian ini akan digunakan teknik penentuan tujuan, pengendalian stimulus, pemantauan diri, dan penguatan diri. Penggunaan kombinasi teknik dipilih karena: Pertama, dalam berbagai penelitian menunjukkan menggunakan kombinasi teknik lebih efektif dibanding teknik tunggal. Kedua, perilaku belajar yang akan diubah melalui model konseling ini sangat kompleks, sehingga penggunaan teknik tunggal tidak akan memadai. Ketiga, layanan BK belajar di sekolah merupakan suatu proses yang berkelanjutan yaitu mulai dari perumusan tujuan sampai evaluasi, dan teknik konseling manajemen-diri yang digunakan sesuai dengan prosedur konseling pada umumnya.

Kajian teoritik dan hasil penelitian menunjukkan konseling manajemen-diri efektif dan efisien. Efektif dan produktif dalam menangani aspek kognitif (Karoley & Kanfer, 1982). Pelatihan pemantauan-diri dapat meningkatkan penyelesaian tugas sekolah dan prestasi belajar (Susan et al., 1998). Siswa yang dibimbing untuk memantau diri dan membuat catatan harian tentang perilakunya, menunjukkan peningkatan perilaku belajar dan prestasi belajar (Good, & Brophy, 1990). Mahasiswa yang dilatih dengan *self-control* dapat meningkatkan lamanya belajar, efektif menggunakan waktu belajar, meningkatkan prestasi akademik (Sappington dkk, 1990). Perumusan tujuan belajar yang spesifik, strategi pengajaran, prestasi dan umpan balik, hadiah yang menyertai perilaku efektif mengembangkan efikasi-diri (Schunk, 1995).

Sepanjang penelusuran peneliti melalui berbagai jurnal, laporan penelitian dan praktek layanan bimbingan dan konseling, di Indonesia belum dikembangkan model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar pada siswa SMA. Penelitian yang terkait dengan teknik manajemen-diri dibidang psikologi klinis, pendidikan, konseling, dan kesehatan, umumnya terkait dengan suatu perilaku yang spesifik, seperti: terhadap proaktivitas remaja (Asrori, 1995), mengurangi gangguan dan problem perilaku (Shear & Shapiro, 1993; Cospi dalam Finkel & Campbell, 2001). Penelitian tentang pengembangan model bimbingan dan konseling manajemen-diri untuk meningkatkan kompetensi belajar dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar belum ditemukan di Indonesia, oleh karena itu peneliti menjamin akan keaslian atau originalitas penelitian ini.

Model BKMD untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar yang akan dikembangkan ini memiliki landasan teoritik yang kokoh. Dalam berbagai

literatur disebutkan bahwa konseling manajemen-diri merupakan bagian dari teori behavioristik. Dilihat dari posisi teoritik yang digunakan, penelitian ini berlandaskan teori behavioristik kontemporer (Corey, 1996), kognitif behavioral (McLeod, 2007), karena penganut behaviorisme mengakui pentingnya peran kognisi dan tanggung jawab konseli dalam perubahan perilaku. Fieldman (1992) mengatakan ada kesamaan landasan filosofis antara manajemen-diri dengan konseling humanistik. Strategi *self-management* dekat dengan teori sosial-kognitif dari Bandura. Pada strategi *self-management* prosedur behavioristik masih sangat jelas.

Pemilihan model BKMD relevan dengan tuntutan standar proses pendidikan dan standar kompetensi lulusan siswa SMA (PP. No.19, tahun 2005). Model BKMD yang menekankan keaktifan, pilihan, keputusan, tanggung jawab pada konseli, sesuai dengan proses perkembangan remaja, sebagaimana dikemukakan oleh Havighurs (Hurlock, 1996), Erikson (Hall & Lindzey, 1986). Penerapan model BKMD untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar siswa, diharapkan menjadi salah satu pilihan bagi guru BK dalam melaksanakan tugasnya, sehingga layanan BK menjadi lebih dinamis, dapat mengatasi sebagian hambatan dalam layanan BK di sekolah. Bagi siswa dengan penerapan model BKMD yang dikembangkan ini, kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar siswa meningkat, sehingga mencapai keberhasilan belajar, dan dalam jangka panjang siswa lebih mampu menghadapi berbagai tantangan hidup.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

M. Jumarin, 2012

Model Bimbingan Dan Konseling Manajemen-Diri (Bkmd) Untuk Meningkatkan Kompetensi Dan Efikasi-Diri Dalam Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

Merujuk pada uraian latar belakang penelitian di atas, ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu permasalahan peningkatan kompetensi belajar, peningkatan efikasi-diri dalam belajar, peningkatan prestasi belajar, beragamnya kondisi sekolah sehingga mempengaruhi perilaku belajar siswa, dan perlunya pengembangan model bimbingan dan konseling manajemen-diri yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar.

a. **Kompetensi belajar**

Untuk menghadapi beban dan tuntutan belajar, sebagian siswa kurang memiliki kompetensi dalam belajar. Gejala kurangnya kompetensi belajar adalah: kurang perhatian dalam mengikuti pelajaran, motivasi belajar rendah, malas belajar, menunda tugas, tidak dapat mengatur waktu, menyontek, kurang mampu mengelola lingkungan belajar, kurangnya kecakapan dalam metode belajar dan sebagainya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Kompetensi belajar adalah seperangkat pengetahuan, sikap/nilai, keterampilan dan kecakapan yang dimiliki seseorang pelajar yang ditunjukkan dalam perilaku belajar, yaitu dalam memberikan respons secara tepat dalam proses belajar, yaitu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku dalam bentuk tujuan belajar sebagaimana telah diprogramkan oleh sekolah, yang ditunjukkan adanya kemampuan mengelola waktu belajar, kemampuan mengelola kesehatan dan menghadapi hambatan belajar, kemampuan mengelola lingkungan belajar, dan kemampuan dalam metode atau teknik khusus dalam belajar. Kompetensi dalam hal metode belajar merupakan

keterampilan dan kecakapan pokok yang dimiliki pelajar yang ditunjukkan dalam cara belajar, yaitu perilaku mengikuti pelajaran, membaca, menulis dan meringkas, mengerjakan tugas, mengingat atau menghafal, menghadapi ulangan atau ujian, menggunakan sumber-sumber belajar dan teknologi informasi belajar.

b. Efikasi-diri dalam belajar

Masalah rendahnya efikasi-diri dalam belajar pada siswa SMA ditandai adanya gejala kecemasan, malas, kekhawatiran, kejenuhan, kurang percaya diri, ketakutan dalam menghadapi beban belajar yang semakin kompleks dan berat. Kondisi tersebut akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Efikasi-diri dalam belajar adalah suatu keyakinan seorang pelajar akan kemampuan yang dimiliki untuk dapat melakukan kegiatan belajar, sehingga mampu menyelesaikan tugas belajar dengan hasil yang baik, yang ditandai dengan adanya (1) keyakinan akan kemampuan menyelesaikan tingkat kesulitan belajar, dengan ciri berani menghadapi kesukaran belajar, mampu memecahkan masalah yang sulit, menyukai tantangan, berani bertanggung jawab atau menanggung resiko atas tindakannya, (2) kemampuan menghadapi segala situasi tugas belajar yang beragam, dengan ciri disiplin dan mentaati kewajiban, menghargai waktu, toleran terhadap tekanan, produktif, menanggung beban yang beragam, (3) keyakinan akan kemampuan untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dengan ciri berorientasi pada hasil atau tujuan, dorongan berprestasi tinggi, optimisme pantang menyerah, tekun dan ulet.

c. Prestasi belajar

Sebagian siswa mengalami masalah kesulitan belajar, diantaranya rendahnya prestasi belajar siswa SMA. Rata-rata nilai ujian nasional di Kabupaten

Kulon Progo 6,89, banyak siswa SMA yang prestasi belajarnya masih dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kondisi tersebut harus mendapatkan perhatian, khususnya bagi guru BK. Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prestasi belajar kelompok IPTEK. Prestasi belajar kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hasil belajar yang dicapai siswa berupa skor atau angka yang menggambarkan penguasaan materi pelajaran yang terkait dengan mata pelajaran bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, teknologi informasi, sebagai hasil murni dari ulangan tengah semester dan akhir semester yang terdokumen dalam buku nilai setiap guru bidang studi pada mata pelajaran tersebut.

d. Latar belakang sekolah dan keragam perilaku belajar siswa

Kenyataannya kondisi setiap sekolah berbeda, ada sekolah yang berkualitas, ada yang kurang berkualitas, meskipun pemerintah telah mengupayakan adanya pemerataan dalam hal mutu pendidikan, diantaranya melalui penentuan Standar Nasional Pendidikan (PP. No 19 tahun 2005). Karagaman sekolah tersebut akan mempengaruhi kinerja seluruh sistem dalam sekolah, diantaranya adalah perilaku siswa dalam belajar. Siswa yang berasal dari sekolah yang berkualitas umumnya perilaku belajar lebih rajin, disiplin, motivasi belajar tinggi, mandiri, semangat kompetisi tinggi. Hal ini cenderung berbeda dengan perilaku belajar pada siswa dari SMA yang kurang berkualitas. Latar belakang sekolah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi spesifik yang ada sekolah tempat penelitian dilakukan, sehingga membedakan antara sekolah satu dengan sekolah yang lain, baik terkait dengan aspek fisik geografis, sumber daya yang tersedia, manajemen, kondisi

akademik, masukan siswa, perilaku siswa dalam belajar, hasil lulusan dan karakteristik lainnya, yang secara formal dinyatakan dalam kategori SMA potensial, SMA berstandar, SMA Mandiri, SMA Rintisan Sekolah Bertaraf internasional.

e. Model bimbingan dan konseling manajemen-diri

Gejala belum optimalnya layanan BK di sekolah disebabkan adanya berbagai keterbatasan dan hambatan, diantaranya tidak adanya jam khusus layanan BK, kurangnya kemampuan konselor dalam memilih, mengembangkan dan menggunakan model bimbingan dan konseling. Tuntutan kehidupan dan pendidikan dewasa ini menghendaki siswa untuk aktif, mandiri, mengarahkan diri dalam hidup dan belajar. Oleh karena itu perlu pengembangan suatu model bimbingan dan konseling yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk secara aktif mengarahkan diri dengan bantuan minimal dari konselor, khususnya untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar. Salah satu model BK yang demikian adalah konseling manajemen-diri. Kenyataannya model BK manajemen-diri masih jarang digunakan guru BK. Model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) dalam penelitian ini diartikan sebagai “kerangka kerja yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan layanan bimbingan dan konseling, untuk merancang, membentuk, memandu kegiatan layanan bimbingan dan konseling dengan mendasarkan strategi manajemen-diri, untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar, yang dilakukan dengan menjelaskan perilaku belajar yang menjadi sasaran, menjelaskan strategi manajemen-diri, mendorong siswa melakukan

kegiatan belajar dengan merumuskan tujuan belajar, mengedalikan lingkungan belajar, memantau kegiatan belajar dan memberikan pengukuh-diri, dan semua itu menekankan keaktifan siswa dan bantuan minimal dari konselor.

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah: “Model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) seperti apa yang efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar siswa Sekolah Menengah Atas?”

2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian sebagaimana dikemukakan di bagian atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana profil penguasaan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan prestasi belajar khususnya kelompok mata pelajaran IPTEK pada siswa Sekolah Menengah Atas?
- b. Apakah model BKMD efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa Sekolah Menengah Atas?
- c. Apakah model BKMD efektif untuk meningkatkan efikasi-diri dalam belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas?
- d. Apakah apabila model BKMD secara tidak langsung efektif untuk meningkatkan prestasi belajar kelompok ilmu pengetahuan dan teknologi pada siswa Sekolah Menengah Atas?

- e. Apakah ada perbedaan keefektifan model BKMD untuk meningkatkan kompetensi belajar siswa Sekolah Menengah Atas ditinjau dari latar belakang sekolah?
- f. Apakah ada perbedaan keefektifan model BKMD untuk meningkatkan efikasi-diri dalam belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas ditinjau dari latar belakang sekolah?
- g. Apakah secara tidak langsung ada perbedaan keefektifan model BKMD untuk meningkatkan prestasi belajar ditinjau dari latar belakang sekolah?
- h. Bagaimana bentuk model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) yang efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan model BKMD yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar, yang didasarkan data-data empirik melalui studi keefektifan model. Dengan demikian produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebuah model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) yang efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas. Secara operasional, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran atau profil tingkat penguasaan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar, dan prestasi belajar khususnya kelompok mata pelajaran IPTEK pada siswa Sekolah Menengah Atas.

2. Mengkaji keefektifan model BKMD untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan selanjutnya meningkatkan prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas.
3. Mengetahui perbedaan keefektifan model BKMD untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan prestasi belajar pada siswa SMA ditinjau dari latar belakang sekolah.
4. Menemukan rumusan akhir model bimbingan dan konseling manajemen-diri (BKMD) yang efektif untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Memperkaya wawasan dan khasanah perkembangan keilmuan bidang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling belajar untuk meningkatkan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas.
- b. Memberikan pengetahuan baru akan pentingnya peningkatan kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar, untuk meningkatkan keberhasilan belajar pada siswa SMA dengan menerapkan model bimbingan dan konseling manajemen-diri.

- c. Menjadi referensi bagi peneliti berikutnya, khususnya yang akan mengkaji lebih lanjut keefektifan model bimbingan dan konseling manajemen-diri untuk meningkatkan aspek atau bidang bimbingan yang lain.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam hal:

- a. Model BKMD ini dapat digunakan oleh guru BK sebagai salah satu model dalam layanan BK untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar menuju keberhasilan belajar siswa SMA.
- b. Memperkaya model-model bimbingan dan konseling belajar yang telah ada, sehingga prinsip-prinsip umum model bimbingan dan konseling manajemen-diri yang dikembangkan ini dapat digunakan oleh konselor atau guru BK dalam layanan BK, pada aspek atau bidang bimbingan yang lain, baik yang bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan, maupun pengembangan.
- c. Hasil penelitian ini yang berupa model BKMD yang efektif untuk meningkatkan kompetensi dan efikasi-diri dalam belajar, diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai hambatan dalam layanan BK di sekolah.

E. Struktur Organisasi Disertasi

Disertasi ini ditulis dalam lima Bab dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Bab I mengetengahkan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan struktur organisasi

disertasi. Bab II menguraikan konsep-konsep teoritik dan kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian yaitu kompetensi belajar, efikasi-diri dalam belajar dan konseling manajemen-diri. Bab III menjelaskan pendekatan penelitian, subyek penelitian, prosedur penelitian, definisi opsional, instrumen penelitian, metode pengumpulan data dan metode analisis data. Bab IV menguraikan diskripsi hasil penelitian, perumusan model BKMD, uji keefektifan model BKMD, pembahasan hasil penelitian, keterbatasan model BKMD, dan peluang penggunaan model BKMD.

Disertasi ini diakhiri dengan Bab V yang mendiskripsikan kesimpulan, selanjutnya diajukan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai evaluasi dan tindak lanjut dari penelitian. Daftar pustaka disertakan sebagai literatur dan referensi dari berbagai sumber yang dijadikan acuan dalam disertasi ini. Bagian akhir disertasi ini dilampirkan perijinan, alat pengumpul data, perhitungan analisis data, dan biografi penulis. Model Bimbingan dan Konseling Manajemen-diri (BKMD) untuk Meningkatkan Kompetensi dan Efikasi-diri dalam Belajar dan perangkat penunjangnya sebagai produk penelitian ini dilampirkan secara terpisah.